

ARTIKEL

GEGAP GEMPITA ISLAM NUSANTARA DI MEDIA SOSIAL

Saprillah

Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jalan A.P. Pettarani No 72 Makassar
Email: pepilitbang@yahoo.co.id

Istilah Islam Nusantara Ditolak, Tapi Terus Dibicarakan.

Saya tidak pernah menduga kata Islam nusantara akan menjadi polemik yang cukup hangat di tanah air, terutama di media sosial dalam dua-tiga taun terakhir. Begitu banyak reaksi yang muncul. Sebagian besarnya bersifat pejoratif dan overdosis asumsi. Dugaan saya, polemik akan semakin memanas menjelang pilpres 2019 mengingat Kyai Ma'ruf Amin yang telah bertransformasi dari "garis kultural" ke politik dan membawa isu Islam Nusantara dalam pusaran politik. Padahal, kata Islam nusantara sebenarnya sudah muncul sejak tahun 2011. Azyumardi Azra memulai "memformalkan" istilah Islam nusantara melalui buku yang ditulis berjudul "Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara" yang diterbitkan oleh Mizan. Istilah ini di kalangan anak-anak muda NU tidak aneh karena sering menjadi tema diskusi.

Penolakan dan tuduhan negatif muncul dari berbagai pihak, sebagian besar berupa reaksi semantik, belaka. Perdebatan hanya berhenti pada kata Islam dan nusantara, sebagai derivasinya. Bagi mereka yang keras menolak, kata Islam Nusantara dianggap

sektarian dan mengerdilkan makna Islam. Bahkan, ada yang dengan sengaja membangun argumen bahwa Islam Nusantara adalah madzhab sempalan yang bertujuan untuk merusak citra Islam, dengan bermaksud membuat agama baru. Beberapa video di Chanel You tube dengan sengaja membahas soal ini. Mereka membangun defenisi, argumentasi sendiri, dan menolaknya sendiri. Mama Dede yang dikenal sebagai dai-ah dari NU ikut "menolak" istilah Islam nusantara, meski akhirnya meminta maaf setelah tabayun ke tokoh NU.

Uniknya, meski mereka sudah punya platform penolakan tetapi mereka tidak pernah berhenti mempropagandakan "penolakan" terhadap istilah ini. Setiap saat muncul video melalui IG, FB, You Tube dan media on line lainnya yang membahas soal Islam Nusantara. Dibenci tapi terus menerus dibicarakan.

Di antara penolakan itu, yang paling serius dan sekaligus baik berasal dari MUI Sumatera Barat. Serius, karena dilakukan melalui rapat formal para ulama yang tergabung dalam MUI Sumatera Barat. Baik dan elegan karena dilakukan dalam konteks

counter discourse. Ada tujuh poin penolakan MUI Sumbar (www.Panjimas.com/24 Juli 2018), yaitu:

1. Islam nusantara melahirkan berbagai permasalahan yang akan mengundang perdebatan yang tidak bermanfaat dan melalaikan umat Islam dari berbagai persoalan penting yang sedang dihadapi. Bahkan istilah Islam nusantara bisa membawa kerancuan dan kebingungan di tengah umat dalam memahami Islam.
2. Susunan Bahasa Indonesia yang menganut konsep DM (diterangkan menerangkan) menunjukkan pembatasan Islam dalam wilayah yang disebut “nusantara”. Ini berakibat terjadinya pengerdilan dan penyempitan ruang lingkup Islam yang semestinya menjadi rahmat untuk seluruh alam semesta (rahmatan lil alamin) dan untuk seluruh umat manusia (kaffatan linnas).
3. Jika yang dimaksudkan dengan istilah Islam Nusantara adalah keramahan washatiyah (proporsional dan pertengahan dalam keseimbangan dan keadilan), toleransi, dan lainnya. Itu bukanlah karakter khusus Islam di daerah tertentu, tetapi adalah di antara keistimewaan ajaran Islam yang sangat mendasar. Karena itu, menghadirkan label nusantara untuk Islam, hanya berpotensi mengkotak-kotak umat Islam dan memunculkan pandangan negatif umat kepada saudara-saudara muslim di wilayah ini.
4. Washatiyah, samhah, adil, aqliy, dan lainnya yang disebutkan sebagai karakter Islam nusantara, hanyalah sebagian dan keistimewaan Islam yang tidak bisa dipisahkan dengan keistimewaan lainnya seperti rabbaniyah ilahiyah, syumuliah, mumayyizah yang lain hanya akan

menimbulkan kerancuan dalam memahami Islam dari kesempurnaannya.

5. Jika Islam nusantara dipahami dengan dakwah yang mengacu kepada ajaran wali songo di pulau Jawa, ini bisa berdampak serius pada keutuhan bangsa, karena di berbagai daerah dalam wilayah NKRI, ada para ulama dengan pendekatan ajaran yang bisa saja berbeda dengan wali songo. Memaksakan pendekatan ajaran wali songo ke seluruh Indonesia, berarti mengecilkan peran ulama yang menyebarkan Islam di daerah lain yang memiliki karakteristik dakwah yang beragam.
6. Jika pendekatan kultural yang menjadi ciri khas Islam nusantara, maka itu bukanlah monopoli Islam nusantara tetapi telah menjadi suatu karakter umum dakwah di berbagai wilayah dunia karena sikap Islam terhadap tradisi dan budaya tempatan, telah tertuang dalam kajian ilmu ushul fiqhi secara terang. Bahkan para ulama Sumatera Barat dengan perjalanan panjang sejarah dakwah di ranah Minang yang diwarnai dengan dinamika yang begitu hebat telah menjalani langkah-langkah pendekatan kultural tersebut bahkan mereka sampai pada komitmen bersama melahirkan “*sumpah sati marapalam*” dengan falsafahnya yang dipegang oleh masyarakat Minangkabau sampai hari ini yaitu: *adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah, syara’ mangato, adat mamakan*. Walaupun telah sampai pada titik kebersamaan tersebut namun tak seorang pun ulama menambah label Islam di Minang ini dengan “Islam Minang”.
7. Jika dimaksudkan dengan Islam nusantara adalah Islam yang toleran,

tidak radikal kemudian memperhadapkan dengan kondisi Timur Tengah sekarang, maka sikap ini mengandung tuduhan terhadap ajaran Islam sebagai pemicu lahirnya sikap radikal dan tindakan kekerasan. Ini merupakan penzaliman terhadap Islam dan pandangan yang dangkal terhadap konflik Timur Tengah. Ini juga pencideraan terhadap *ukhuwwah islamiyah* antara kaum muslimin di dunia, karena perjuangan yang dilakukan oleh sebagian kaum muslimin seperti di Palestina, sangat tidak pantas dilabeli dengan radikalisme dan kekerasan. Seharusnya mereka mendapatkan simpati kita kaum muslimin di negeri ini sebagaimana mereka memperlakukan kita di saat perjuangan kemerdekaan Indonesia dahulunya.

Penolakan MUI Sumbar –meski membingungkan- dapat dipahami sebagai upaya agar istilah Islam nusantara tidak jatuh dalam jebakan *chauvinism* (akan dijelaskan lebih lanjut). Namun, penolakan di atas jelas lebih bersifat teknis ketimbang substansi. Kira-kira, kalau dijabarkan dalam bahasa yang lebih praktis akan berbunyi begini;

“Buat apa bikin istilah Islam nusantara, toh yang anda sebut Islam nusantara memang sudah seperti itu adanya. Bahkan di Minangkabau ada postulatnya yang baku.”

Sehingga, protes atau penolakan MUI Sumbar (terlepas dari apakah ada embel-embel politik identitas di belakangnya atau tidak) adalah upaya untuk membuat Islam nusantara tidak terjebak dalam jalur sempit.

Memahami Islam Nusantara dengan Sederhana

Saya terkejut terhadap penolakan istilah Islam Nusantara karena saya mengenal istilah ini sejak lama. Islam nusantara adalah konseptualisasi dari apa

yang disebut oleh Gus Dur sebagai pribumisasi Islam. Jika istilah pribumisasi Islam menekankan pada proses (akseptansi, negosiasi, resistensi, dan mimikri) maka Islam Nusantara lebih komprehensif. Proses, hasil, dan sekaligus sebagai identitas gerakan. Apa yang disebut oleh MUI Sumbar sebagai *adat basandi syara'* dan seterusnya, itulah salah satu basis kultural sekaligus historis dari istilah Islam nusantara.

Islam nusantara tentu saja bukanlah agama baru. Itu sudah *clear*. Lelucon tidak lucu itu sepatutnya tidak dilanjutkan mengingat NU yang menjadi produsen istilah ini tentu saja tidak mungkin sedang berusaha membentuk “agama baru”. Dan, seharusnya ketika NU yang mengeluarkan istilah ini, tidak perlu ada tuduhan yang berlebihan terhadap ide atau istilah Islam nusantara. Bukankah semua sudah tahu keberpihakan dan sikap keagamaan NU selama ini?

Istilah Islam nusantara sendiri sebenarnya masih *mentah*, masih membutuhkan kajian dan ujian akademik yang panjang untuk menjadikannya istilah yang kuat dan paten. Ada beberapa artikel tentang Islam nusantara. Salah satu yang menarik adalah artikel Kyai Ma'ruf Amin, yang menegaskan Islam nusantara sebagai bagian dari Ahlussunnah wal Jemaah (An-Nahdiyyah). Kajian yang paling serius adalah kajian Ahmad Baso (2015). Penulis produktif NU ini telah menulis buku tentang Islam nusantara sebagai ijtihad jenius dari ulama-ulama nusantara. Baso ingin mengusulkan ‘pemikiran-pemikiran ulama nusantara sebagai salah satu madzhab berfikir dalam Islam. Nusantara telah melahirkan banyak sekali ulama dengan spesifikasi pengetahuan yang beragam. Nusantara sebagai wilayah muslim terbesar

di dunia memiliki modal intelektual yang sangat kaya untuk dijadikan sebagai gerakan pemikiran Islam berkarakter nusantara.

Di media sosial, selain penolakan tajam, beberapa dai kondang tidak secara tegas memberi penolakan terhadap istilah Islam nusantara. Misalnya pendapat UAS (Ustad Abdul Somad). Dai yang sedang populer dan punya banyak pengikut:

Bagaimana kita menyikapi Islam nusantara? Saya ikut pendapat pertengahan, pendapat dari Prof. Dr. KH. Mustafa Ali Yakub. Islam nusantara adalah Islam di nusantara. Saya jelaskan ke anak-anak, remaja. Anak-anak sekalian, kita punya Islam di nusantara, bahwa ulama kita tidak membebek, tidak mengekor, tidak mengikut saja pada ulama di Timur Tengah tapi dia juga punya karya yang luar biasa. Ulama kita bisa menulis tafsir, bisa nulis tafsir, sama macam ulama yang ada di Timur Tengah. Siapa namanya? Syekh Abdurrauf Assingkili. Singkili, ujung namanya menunjukkan nama kampungnya, Singkel. Siapa sini orang Aceh Singkel sekampung dengan Abdurrauf Assingkili. Abad ke 17 dia sudah menulis tafsir, namanya tafsirnya *Tarjuman Al-Mustafid*. Ulama kita bisa menulis fiqih, Syekh Nuruddin Arraniri, Mufti kerajaan Aceh. Sekarang namanya diabadikan jadi UIN Arraniry. Kitab fiqihnya berjudul *Asshiratul Mustaqim*. Kitab ini saya payah (sulit) membacanya. Lalu dijelaskan lagi oleh ulama nusantara, namanya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Berarti dia orang Banjar. Bayangkan ulama yang ada di Aceh, yang menjelaskannya ulama Banjar. Padahal abad 17-18, waktu itu belum

ada pesawat hanya kapal layar. Bisa pula mereka punya hubungan. Itulah ulama nusantara. (dikutip dari chanel After Magrib, pada tangga; 21 September 2018).

UAS adalah dai populer yang memiliki *captive market* dakwah yang jelas. Dengan latar pendidikan Al-Azhar dan tradisi NU, tidak mengherankan jika UAS tidak menolak istilah Islam nusantara, dengan tegas. Tampaknya dia cukup memahami *standing* perdebatan Islam nusantara. Oleh karena itu, dia condong mengikut kepada pendapat KH. Mustafa Ali Yakub, mantan Imam Masjid Istiqlal, yang disebutnya sebagai pandangan tengah (tidak menolak dan juga tidak serta merta menerima) untuk menghindari perdebatan yang berlebihan. Bagi UAS (merujuk pada K.H. Mustafa) Islam nusantara adalah Islam di nusantara. Proposisi “di” menjadi penting bagi UAS untuk menjelaskan argument selanjutnya, tentang apa yang disebut Islam –di-nusantara itu. Bagi UAS, nusantara di abad 17-18 menjadi pusat pemikiran Islam yang tidak membebek, mengekor dengan ulama di Timur Tengah. UAS mencontohkan beberapa ulama nusantara yang menulis tafsir, fiqih, dan pemikiran keagamaan lainnya. Bahkan, UAS juga menyinggung tentang jaringan pengetahuan para ulama dengan mencontohkan Syekh Arsyad Al-Banjari yang men-*syarah* kitab ulama Aceh, Syekh Nuruddin Ar-Raniry.

Bagi saya, Islam nusantara bisa dipahami dalam tiga cara. Islam (di) Nusantara, Islam (me) Nusantara, dan Islam Nusantara sebagai identitas gerakan pemikiran keagamaan masyarakat muslim di Indonesia. Islam di Nusantara sebagai fakta empiris yang bisa terlihat. Islam di nusantara tidak berbeda dengan Islam manapun di dunia ini, tetapi memiliki aksentuasi di titik

tertentu yang berbeda. Misalnya tradisi mudik, salawatan, tahlilan, barzanjian yang unik di setiap daerah di Indonesia. Islam nusantara adalah proses. Kita mengenali istilah asimilasi, akulturasi, inkulturasi, dan pribumisasi Islam. Islam yang datang dari Arab mengalami perjumpaan dengan tradisi lokal yang menciptakan Islam (di) nusantara. Pengentalan Islam (me) nusantara bisa ditemukan dalam praktik keagamaan yang dilakukan oleh nahdiyyin. Agak sulit menemukan praktik seperti ini di kalangan Muhammadiyah dan kelompok salafi. Muhammadiyah misalnya menggunakan cara pandang berbeda terhadap tradisi. Mereka cenderung lebih furifikatif. Oleh karena itu, di Muhammadiyah pernah populer istilah TBC (takhayul, bid'ah, dan churafat). Yang dimaksud TBC oleh Muhammadiyah adalah (sebagian) praktik keagamaan yang dilakukan nahdiyyin, yang sekarang ini diberinama Islam Nusantara (tentu tidak sulit untuk membaca mengapa Islam nusantara ditolak).

Bagian selanjutnya adalah Islam nusantara sebagai identitas gerakan pemikiran keagamaan. Bagian ini membutuhkan waktu yang panjang. Para penggiat Islam nusantara harus menelaah dan mengkaji para hasil ijtihad ulama-ulama nusantara (seperti yang disebutkan oleh UAS). Bagi saya, nusantara ini telah memeluk Islam selama sejak abad 7 Masehi dan telah melahirkan ulama-ulama nusantara yang hebat. Postulat-postulat keilmuan yang mereka diperoleh dan diolah dengan karakter nusantara.

Sebagai contoh, tentang relasi penerimaan nasionalisme sebagai ideologi bangsa. Nasionalisme di Indonesia adalah nasionalisme berbasis agama. Kata ini bukan sekedar jargon semata. Para ulama Indonesia memang bergerak dalam membangun

nasionalisme di Indonesia. Jauh sebelum kesadaran keindonesiaan muncul dalam bentuk formal, sudah muncul kesadaran kenusantaraan dari para santri nusantara yang menuntut ilmu di Makkah. Para santri nusantara (dari Jawa, Sumatra, Madura, Kalimantan, Sulawesi) memenuhi Makkah dan membentuk komunitas yang diberinama orang Jawi. Menurut Van Bruynessen (2012:h. 3-9) orang-orang Jawi ini kelompok terbesar di Makkah. Di tahun 1860an, bahasa Melayu telah menjadi bahasa kedua di Makkah setelah Bahasa Arab. Tahun 1934, konflik berbasis bahasa Melayu terjadi di Makkah. Para pengajar Arab merasa tidak senang dari pengajar dari Melayu yang senang menggunakan bahasa Melayu. Atas friksi ini, dua ulama melayu, Sayyid Muhsin Al-Musawa Al-Falimbani dan Syekh Zubaer Al-Filfulani mendirikan madrasah Darul Ulum ad-Diniyah untuk para penuntut ilmu dari tanah nusantara. Para santri yang menuntut ilmu di Makkah ini memiliki peran yang sangat penting di tanah air, baik dalam pembentukan narasi keagamaan yang bersifat moralis (bukan gerakan politik), juga memperkuat kesadaran kebangsaan yang memudahkan kerja kaum politisi Islam di kemudian hari.

Di Aceh, gagasan tentang Indonesia sudah diperbincangkan sejak abad 19 M. Berdasarkan tulisan Tengku di Mulik tahun 1288 H atau 1871 M, dapat ditemukan ramalan Sheikh Ibrahim bin Husain Buengca tentang munculnya negara Republik Indonesia atau jumbuhriyah Indonesia (Baso, 2015: 250-251). Ini berarti ulama Aceh (khususnya Sheikh Ibrahim) telah memiliki pemahaman jumbuhriyah Indonesia jauh sebelum gerakan nasionalisme yang dipelopori oleh Budi Utomo muncul. Ijma ulama Aceh membuat rumusan-rumusan landasan negara yang nantinya menjadi

rumusan landasan negara *jumhur Indonesia* ini. Baso (2015:255) merangkum rumusan-rumusan ulama ini menjadi; adil hukum, aman negeri, senang rakyat, makmur, perjanjian dan pelajaran nasihat yang benar lagi teguh. Para ulama tidak lagi membincang soal integrasi simbolis agama dan negara tetapi nilai-nilai substansi Islam yang harus dijadikan sebagai landasan moral bernegara. Model inilah yang digunakan oleh negara Indonesia, dimana simbol agama tidak diperlihatkan secara nyata (bukan negara agama), tetapi landasan filosofi dan ideologinya diambil dari nilai universal agama dan diramu menjadi Pancasila.

Di Sulawesi Tengah, Sayyid Idrus bin Salim (SIS) Al-Jufri merupakan ulama ikon nasionalisme dari kawasan Timur Indonesia. SIS Al-Jufri dikenal sebagai seorang ulama yang senang menulis syair dalam bahasa Arab. Salah satu syairnya yang populer adalah:

*Berkibarlah bendera kemuliaan di angkasa,
daratan dan gunung-gunung yang hijau
Setiap bangsa memiliki simbol kemuliaan,
Dan simbol kemuliaan kita adalah merah dan putih
Wahai Soekarno! Engkau telah jadikan hidup
kami bahagia
Dengan obatmu telah hilang penyakit kami
Wahai presiden yang penuh berkah untuk kami
Engkau hari ini laksana kimia bagi masyarakat*

Syair Guru Tua (nama populer SIS Al-Jufri) merefleksikan dukungan terhadap kehadiran Indonesia sebagai bangsa, dengan merah putih sebagai simbol kebanggaannya. Syair ini ditulis seusai SIS Al-Jufri seusai mendengar berita Soekarno-Hatta telah memproklamakan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Dua tahun sebelum peristiwa ini, SIS Al-Jufri mengalami tekanan dari pihak Jepang. Madrasah Al-Khaerat (madrasah yang didirikan oleh SIS Al-Jufri pada tahun 1930)

ditutup oleh Jepang. SIS Al-Jufri terpaksa melakukan pengajaran “di bawah tanah”. Dia memilih mengajari murid-muridnya di malam hari dengan penerangan lilin agar tidak dicurigai dan diketahui oleh pihak Jepang. Akibatnya, penglihatan beliau terganggu (Yanggo, dkk. 2013: 140).

Komitmen SIS Al-Jufri terhadap NKRI sangatlah kuat. Ketika DI/TII yang dipelopori oleh Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan mulai masuk ke wilayah Sulawesi Tengah, beberapa orang murid dan masyarakat Palu meminta pendapat kepada SIS Al-Jufri. Dengan tegas beliau mengatakan, *lebih selamat tetap NKRI*. Pun ketika Permesta mulai tercetus di Sulawesi Utara menjalar ke Gorontalo hingga ke wilayah Sulawesi Tengah, Guru Tua mengeluarkan maklumat yang isinya menentang setiap ancaman yang merongrong pemerintah Republik Indonesia (Yanggo, dkk. 2013: 141).

Steenbrink (2017) mengatakan bahwa sejak lama, pemimpin muslim terutama yang telah menunaikan ibadah haji ke Mekkah sebagai pembangun spirit yang menakutkan bagi orang asing di nusantara. Ia mengutip pernyataan Sir Thomas Stamford Rafless, pemimpin tertinggi pemerintahan Inggris di Hindia Timur sebagai berikut:

Setiap orang Arab dari Mekkah, begitu pula orang Jawa yang kembali menunaikan ibadah haji di sana, diterima sebagai orang suci di Jawa, dan sikap cepat percaya dari kalangan orang awam sudah sedemikian rupa sehingga mereka sangat sering menghubungkan berbagai kekuatan supra kepada pribadi-pribadi yang demikian. Dengan demikian, tidak sulit bagi mereka membangkitkan negeri untuk memberontak.. para ulama

Muhammadden hampir tanpa terkecuali ditemukan paling aktif dalam setiap pemberontakan. Banyak dari mereka, umumnya keturunan campuran Arab dan orang pribumi, pindah dari satu negeri ke negeri lain di Pulau bagian Timur dan umumnya karena intrik-intrik dan desakan mereka lah para pemimpin pribumi terhasut untuk menyerang atau membunuh orang-orang Eropa, sebagai orang kafir dan pengacau (Steenbrink, 2017:117-118).

Dengan demikian, nasionalisme yang berkembang di Indonesia adalah memang nasionalisme berbasis agama. Para tokoh agama dan ulama menjadi aktor penting dalam pembentukan dan sekaligus pemeliharaan bangsa Indonesia. Kehadiran para ulama di panggung nasionalisme menjadi penting karena warga Indonesia mayoritas beragama Islam dan posisi ulama dalam masyarakat Islam sangat penting. Sungguh langkah yang tepat, ketika panitia perumus pancasila melibatkan unsur-unsur agama dari kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Islam Nusantara dan Jebakan *Chauvinsime*

Tudingan Islam nusantara adalah gerakan *chauvinis* menggema di medsos, harus diakui juga bersumber dari 'kegenitan semantik' beberapa orang tokohnya. Pernyataan Kyai Said Aqil Siradj (Ketua PB. NU) yang *nyeleneh*, plus belakangan pernyataan Gus Yahya menjadi konsumsi empuk *hater*s Islam Nusantara. Oh, ya! Kang Said dan Gus Yahya memang dua tokoh NU yang banyak mendapatkan sorotan karena pernyataannya. Bahkan, Kyai Said merupakan tokoh yang paling banyak disebut namanya di media sosial tahu 2017. *Lebih dari 300.000 kali nama saya disebut*

di medsos. (dalam) Satu tahun. Tapi 75% menghina, mencaci maki. Hanya 25% agak muji-mujilah, kata Kang Said (diakses dari dutaislam.com tanggal 18 September 2018).

Tuduhan Islam nusantara sebagai gerakan *chauvinism* berangkat dari pernyataan-pernyataan Kyai Said dan Gus Yahya yang mendikotomikan Islam nusantara dan Islam Arab. Pola komunikasi Kyai Said dan Gus Yahya yang vulgar dan *nyeleneh* dipahami secara tekstual oleh para *hater* dan semakin melanggengkan asumsi bahwa Islam nusantara memang dihadirkan sebagai gerakan lokal yang bertujuan menyimpang dari ajaran Islam.

Problemnya sekali lagi adalah semantik. Islam Arab yang dimaksud Kyai Said dan Gus Yahya mudah dipahami oleh warga *nahdiyyin* sebagai abstraksi dari fenomena masyarakat Muslim di tanah Arab pasca Arab spring, bukan Islam Arab yang datang dari dan dikonstruksi oleh Nabi Muhammad. Dalam dialog dengan Syekh Ahmad Tayyeb, Kang Said mengkritik fenomena Islam di Arab kontemporer. Yaman, Suriah, Irak, Mesir, Yordania memang mengalami gejolak politik yang berimplikasi pada munculnya perang saudara. Pergolakan ini adalah pergolakan politik. Sebagian menggunakan agama sebagai idiom. ISIS (Islamic State of Iraq and Shiria) adalah organisasi radikal yang menggunakan idiom agama untuk membenarkan tindakan kekerasan. Fenomena ini-lah yang diabstraksi sebagai Islam Arab.

Persoalannya Arab tidak bisa dibaca sederhana dan diabstraksi dalam satu konsep Islam Arab. Pun, Arab tidak bisa diletakkan dalam konteks kekinian saja. Arab adalah wilayah yang memiliki sejarah panjang. Arab adalah tempat turunnya Islam. Nabi Muhammad adalah orang Arab, Alquran

adalah bahasa Arab. Islam adalah sejatinya Arab. Maka, Islam nusantara tidak bisa dipisahkan dari Arab, sebagai landasan sejarah, sebagai asal-usul, dan muasal semua kearifan yang menjadi spirit dari Islam nusantara.

Oleh karena itu, istilah Islam nusantara tidak perlu dioposisikan dengan Islam Arab karena memang tidak perlu. Sendi Islam nusantara ya Islam (dari) Arab. Nasehat Syekh Ahmad Tayyeb, grand syekh Al-Azhar dalam dialog dengan PBNU kepada Kyai Said sudah cukup sebagai tanda bahwa memperhadapkan istilah Islam nusantara dengan Islam Arab tidak penting dilakukan. Saya ingin mengutip respon Syekh Azhar terhadap pernyataan Kang Said yang viral di media sosial:

Seandainya saja Allah tahu bahwa bangsa Indonesia lebih pantas dari bangsa Arab untuk menerima dan mengemban risalah penutup kenabian, maka risalah tidak akan diturunkan kepada Nabi Muhammad (disambut tawa para hadirin).

Sungguh tidak sah iman kalian kecuali kalian mencintai orang Arab ini lebih dari kalian mencintai diri kalian, keluarga kalian, bangsa kalian.

Kami belajar tentang sejarah masuknya Islam di sini. Bukankah yang membawa Islam ke negeri kalian adalah orang-orang Arab? Seandainya saja orang-orang Arab tidak datang kepada kalian dan mengajarkan kalian bagaimana ajaran Islam maka mungkin kalian sampai saat ini masih berada dalam keyakinan umum dari orang-orang Timur Asia yang keyakinannya bertentangan dengan kebenaran.

Bukankah anda tahu bahwa Rasulullah SAW marah besar ketika orang-orang saling membanggakan sukunya. Ada (yang pernah) mengucapkan, saya Aus, saya Khazraj, Nabi marah hingga memerah

mukanya. Maksudnya agar umat Islam tidak fanatic kesukuan tapi menganggap semua muslimin adalah saudara tanpa membeda-bedakan suku dan ras (dikutip dari mediajakarta.com; ungarans.blog.spot.com; duta.co pada tanggal 19 September 2018).

Ada baiknya, para penggiat Islam Nusantara berhenti mendikotomikan Islam Nusantara dengan Islam Arab. Jebakan *chauvinism* bisa membuat ide Islam nusantara terbelokkan. Pertanyaan netizen tentang, siapa nabi Islam Nusantara? Ada kitabnya? Mayat penganut Islam nusantara akan dikubur dengan batik, bukan kain kafan adalah pertanyaan sekaligus pernyataan simbolik yang muncul dari asumsi bahwa Islam nusantara adalah gerakan *chauvinis*, gerakan yang mengagungkan nusantara sebagai ikon Islam.

Tudingan para netizen ini disandarkan pada pernyataan tokoh NU yang senang membandingkan dan menyandingkan Islam nusantara dengan Islam di luar nusantara. Dan, untuk kepentingan penyebaran ide dan gagasan, hal tersebut tidak baik untuk dilanjutkan.

Dunia Banal yang Membelokkan Makna Islam Nusantara

Saya kemudian memaklumi istilah Islam nusantara berada dalam ruang banal. Ruang media sosial. Dimana semua suara – baik yang paham, pura-pura paham, dan tidak paham sama sekali- bisa beradu debat. Istilah Islam nusantara tergiring jauh dari titik kordinatnya. Islam nusantara dibawa ke arena *post truth*, dimana menemukan kebenaran tidak sepenting dari menemukan kesalahan. Kritik yang mengarah pada cercaan lebih kuat ketimbang memproyeksikan titik temu. Menjauh menjadi lebih penting ketimbang

mendekatkan. Akibatnya yang muncul adalah stigma dan pre-assumption fallacy.

Gelombang kritik terhadap Islam nusantara di media sosial dan media on-line bisa dibagi pada dua kategori. 1). Embel-embel nusantara menyempitkan ruang lingkup Islam. Bagi *haters*-nya, Islam nusantara dianggap sebagai kerangkeng yang memenjara Islam dari spirit *rahmatan lil alamin*. Seolah-olah, Islam nusantara akan menjadikan Islam ini sebatas wilayah nusantara saja. Atau ada jenis Islam di nusantara yang unggul dari semua Islam lain. Penolakan atau lebih tepatnya kekhawatiran ini bisa dilihat dari respon MUI Sumbar diatas. Di bagian akhir surat keputusan MUI Sumatera Barat itu ditulis begini:

Dengan berbagai alasan di atas yang merupakan sebagian kecil dari alasan yang telah dipertimbangkan oleh peserta Rakorda, maka kami MUI Sumbar dan MUI kab/kota se-Sumbar, menyatakan tanpa ada keraguan bahwa: “Islam nusantara” dalam konsep/pengertian/defenisi apapun tidak dibutuhkan di *Ranah Minang* (Sumatera Barat). Bagi kami, nama Islam telah sempurna dan tidak perlu lagi dengan embel-embel apapun. ([www.Panjimas.com/24 Juli 2018](http://www.Panjimas.com/24%20Juli%202018))

Statemen ini secara sederhana masuk akal tetapi juga mengalami kontradiksi. Kontradiksi pertama, istilah Islam dengan embel-embel sudah sejak lama digunakan. Islam liberal, Islam washatiyah, Islam berkemajuan, Islam transnasional adalah beberapa istilah yang sudah sangat sering digunakan. Di kalangan akademik, menambah Islam dengan embel tertentu adalah hal biasa. Uniknya, tidak satupun yang memberi penolakan terhadap embel-embel yang dilekatkan pada kata Islam.

Islam liberal misalnya tidak ditolak karena *mereknnya*, tetapi terhadap pemikirannya. Islam washatiyah, alih-alih, menolaknya justru digunakan oleh salah satu kelompok penentang Islam nusantara.

Kedua, kontraperspektif terhadap Islam *rahmatan lil alamin*. Bagi saya, wujud Islam *rahmatan lil alamin* adalah hadirnya Islam nusantara. Islam nusantara adalah salah satu pembuktian bahwa Islam memang bisa diterima di semua tempat dan waktu, dengan tipikalitas yang berbeda-beda. *Al-Islam yaduru li kulli zaman wa makaan*. Jika Islam yang dihadirkan oleh para wali songo dan para pembawa Islam lainnya tidak bisa memberi ketenangan kepada warga yang didatanginya, maka pasti tertolak.

Islam disebut universal justru karena bisa memberi ruang pada yang partikular. Titik kosmik Islam adalah Mekkah dan budaya Arab. Tetapi titik kosmik dan titik budaya ini tidak bisa dan tidak mungkin dihadirkan secara total ke semua bentuk kebudayaan, kecuali nilai-nilai dikandungnya. Nilai-nilai keislaman yang dikonstruksi selama 23 tahun lebih oleh Nabi Muhammad SAW memiliki abstraksi universal. Abstraksi universal inilah nantinya yang berdialog dengan lokalitas baru yang secara kebudayaan berbeda dengan tempat asal Islam, budaya Arab. Islam nusantara lahir dari proses dialektika itu, yang disebut sebagai akulturasi, adaptasi, atau pribumisasi Islam.

Universalitas bagi saya adalah heterogenitas, bukan homogenitas. Islam disebut universal karena coraknya beragam, tidak seragam. Corak Arab, corak nusantara, corak Eropa memberi warna pada identitas keislaman. Setiap corak memiliki problem sosial yang membutuhkan solusi dari nilai universal Islam dengan cara dan pendekatan

yang berbeda. Atas perbedaan itu, pendapat para ulama pun akhirnya bermacam-macam. Ulama Masyriq sering berbeda pandangan dengan ulama magrib. Perdebatan Imam Al-Gazali dengan Ibnu Rusyd tentang filsafat adalah contoh dari beragamnya dan semakin berkembangnya Islam dari titik koordinatnya.

Penolakan ke 2). Islam nusantara adalah nama baru untuk Islam liberal. Ada banyak sekali tudingan yang berseliweran di media sosial tentang ini. Islam nusantara dianggap sebagai *cover* dari Islam liberal. Saya ingin mengutip ceramah Habib Rizieq di salah satu chanel You Tube:

Saya ingin ingatkan saat ini liberal, setelah divonis sesat oleh fatwa MUI, mereka tidak sebut lagi Islam liberal, mereka ganti nama menjadi Islam inklusif. Tapi tetep *nggak* laku. Mereka ganti nama lagi menjadi Islam multikulturalisme. *Nggak* laku lagi. Sekarang mereka ganti baju lagi (bernama) Islam nusantara. Hati-hati saudara, hati-hati. Mereka mulai bermain? Mengapa mereka memilih Islam nusantara? Mereka mau masuk lewat budaya, saudara. Mereka bilang, saudara-saudara Islamnya kita terima Arabnya kita buang..... Itu jilbab itu pakaian Arab kata mereka, *nggak* usahlah perempuan kita pakai jilbab. Cukup pakai pakaian adat Indonesia saja.*ndak* usah *pake* assalamu alaikum, ganti pakai salam sejahtera. (dikutip dari Chanel tabloid Islam, 22 Jun 2018).

Logika yang dibangun oleh Habib Rizieq sangat menyederhakan. Islam nusantara adalah kelanjutan dari Islam liberal. Mungkin karena sebagian orang-orang yang selama ini dikenal sebagai

pendukung Islam nusantara adalah pegiat wacana Islam liberal yang tergabung dalam JIL (Jaringan Islam Liberal). Persoalannya, pegiat Islam nusantara tidak hanya berasal dari kelompok JIL. KH. Ma'ruf Amin tentu bukan anggota JIL. Tetapi Kyai Ma'ruf adalah salah seorang penyokong Islam nusantara. Bahkan beliau menulis artikel yang menarik tentang Islam Nusantara. Semua orang tahu kalau Kyai Ma'ruf bukanlah orang liberal. Beliau adalah ketua MUI, dimana lembaga ini pernah mengeluarkan fatwa larangan liberalisme dan pluralisme di tahun 2006 (seperti yang disebutkan oleh Habib Rizieq).

Ulil Absar Abdallah, sebagai pentolan Islam liberal yang saat ini punya program *ngaji Ihya ulumuddin* (kitab karya Imam Al-Gazali), memberi penolakan terhadap assosiasi Islam nusantara dengan Islam liberal. Saya ingin mengutip pernyataan Ulil Absar Abdallah:

Islam nusantara ini sebagai ide itu di-*launching*, dikenalkan pada waktu muktamar NU yang terakhir di Jombang pada tahun 2015, sekitar tiga tahun yang lalu. Yang melontarkan ide ini bukan saya, bukan orang-orang yang oleh membenci Islam nusantara disebut sebagai orang-orang Islam liberal. *Nggak ada* kaitannya itu. Itu bohong semua. Islam liberal tidak ada kaitannya dengan gagasan ini (dikutip dari dari M.A chanel, tanggal 12 September 2018).

Simplikasi Islam nusantara sebagai kelanjutan Islam liberal tentu saja keliru. Mengingat Islam liberal sendiri tidak menjadi anutan NU secara keseluruhan. Hanya sebagian kecil saja anak muda NU yang menggabungkan diri di jaringan Islam liberal. Di awal munculnya Ulil Absar

Abdallah dengan tulisan-tulisan yang “menyegarkan”, kalangan NU senior juga melakukan resistensi. Di kalangan ilmuwan muda NU juga tidak bisa diklaim sebagai gerbong Islam liberal. Sehingga penyederhanaan Islam Nusantara sebagai kelanjutan dari Islam liberal tak lebih dari propaganda untuk men-*down grade* kehadiran istilah Islam nusantara.

PENUTUP

Ide Islam Nusantara adalah ide yang sangat menarik, bagi mereka yang memahami *standing-nya*. Gerakan pengetahuan Islam Nusantara yang digagas Ahmad Baso untuk mempromosikan ijtihad ulama Indonesia ke dunia bisa menjadi sumbangan besar untuk dunia. Ini bukan pepesan kosong. Kyai Ihsan Jampes adalah salah satu contoh ulama nusantara yang mengglobal itu. Kyai Ihsan Jampes adalah ulama produk lokal. Beliau “hanya” mendalami pengetahuan agama pada ulama-ulama Nusantara seperti Kyai Saleh Darat di Semarang, Kyai Khalil Bangkalan, dan sahabat sekaligus gurunya, Kyai Hasyim Asyari serta beberapa kyai-kyai lainnya. Meski demikian, Kyai Ihsan Jampes berhasil membuat satu kitab syarah yang berjudul Sirajut Thalibin. Kitab ini merupakan *syarah* atau penjelasan dari kitab Minhajul Abidin karya Hujjatul Islam, Imam Al-Gazali. Kitab yang disusun oleh Kyai Ihsan Jampes ini menjadi rujukan otoritatif di bidang tasawwuf di Timur Tengah.

Namun ide Islam nusantara mengalami pembelokan di media sosial. Para netizen yang sama sekali tidak pernah membaca ide-ide Islam nusantara dan bahkan tidak pernah mengutip pendapat Kyai dari NU yang mengeluarkan istilah Islam Nusantara begitu bersemangat memberi penolakan. Penolakan ini bisa saja bersumber dari ketidaksukaan

sebagai orang kepada NU di bawah kepemimpinan Kyai Said Aqil Siraj. Bisa juga muncul dari kesalahpahaman terhadap pola komunikasi di NU yang *nyeleneh* dan lucu. Dan juga kegenitan tokoh-tokoh Islam nusantara yang mengumbar istilah kontraproduktif seperti Islam Arab, Jenggot itu bodoh menjadi konsumsi simbolik yang receh tetapi digunakan untuk menghantam bangunan pengetahuan Islam nusantara yang sejatinya cantik dan menarik.

Strategi dakwah di media sosial menjadi sangat penting diperhatikan oleh para penggiat Islam nusantara. Watak media sosial adalah banal. Netizen tidak bersedia diajak untuk berdiskusi substantif atau diajak membaca buku. Bahkan ada kecenderungan tulisan panjang yang melebihi 1000 kata akan diabaikan oleh para netizen. Karenanya, para penggiat Islam nusantara membutuhkan strategi canggih untuk memenangkan “pertarungan” wacana di media sosial.

Jauh lebih penting dari itu, postulat Islam nusantara terus menerus harus dikuatkan. Pencarian terhadap karya ulama nusantara terus menerus dilakukan untuk menemukan satu bentuk pemikiran Islam yang dikonstruksi oleh ulama-ulama nusantara yang bisa menjadi sumbangan terhadap dunia Islam secara global.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ma'ruf. 2015. *Khittah Islam Nusantara*. (artikel) Kompas.
- Baso, Ahmad. 2015. *Islam Nusantara, Ijtihad Jenius Ulama*. Jakarta, Pustaka Afied.
- Karim, Khalil Abdul. 2015. *Kontroversi Negara Islam; Radikalisme Versus Moderatisme*. Surabaya: Nusantara Press.

Sapriallah

Steenbrink, Karel. 2017. *Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*. Yogyakarta: Penerbit Gading.

Van Bruinessen, Martin. 2012. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.

Yanggo, Huzaimah Tahido etc. 2013. *Sayyid Idrus bin Salim Al-Jufri, Pendiri Al-Khaerat dan Kontribusinya dalam Pembinaan Umat*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.

RUJUKAN INTERNET

Chanel after Magrib. Penjelasan UAS tentang Islam Nusantara. Diakses 21 September 2018

Dutaislam.com. *Penjelasan Kyai Said Aqil Siraj*. Diakses 18 September 2018.

MA.Chanel. Penjelasan Ulil Absar Abdallah tentang Islam Nusantara. Diakses 12 September 2018.

Mediajakarta.com. *penjelasan Syekh Ahmad Tayyeb*. Diakses 19 September 2018

Ungarans.blog.spot.com. *Penjelasan Syekh Ahmad Tayyeb*. Diakses 19 September 2018

www.panjimas.com. *Tujuh Poin Penolakan MUI Sumbar*. Diakses pada tanggal 24 Juli 2018